

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Usaha perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan perseorangan yang tidak berakte notaris dan memenuhi kriteria batas minimal usaha (BMU) tertentu.

Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama dan memiliki lahan sendiri.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih, mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau rumah dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama.

Produk atau komoditi karet adalah hasil produksi tanaman karet rakyat jenis slab basah/*cup lump*/tahu karet yang dikumpulkan selama satu minggu.

Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno, 2005). Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang berhubungan dengan usaha perkebunan kraret rakyat di tunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi operasional variabel

No	Variabel	Definisi operasional	Satuan
1	Produksi	Jumlah lateks yang dihasilkan oleh petani selama satu periode produksi/panen pada saat dilakukan penelitian yaitu pada September 2013-Agustus 2014.	(Kg)
2	Harga produksi	Harga yang diperoleh petani atas penjualan per unit hasil produksi produksi karet rakyat.	(Rp/kg)
3	Penerimaan usahatani karet rakyat	Sejumlah uang yang diterima oleh petani karet rakyat yang diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga yang berlaku.	(Rp)
4	Biaya produksi	Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani karet rakyat, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan.	(Rp/th)
5	Biaya tunai	Biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti, biaya pupuk dan obat-obatan, biaya pajak, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian peralatan.	(Rp/th)
6	Biaya diperhitungkan	Biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usaha tani karet rakyat, namun dimasukan dalam komponen biaya, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga	(Rp/th)

Tabel 1. Lanjutan

No	Variabel	Definisi operasional	Satuan
7	Jumlah Pupuk	Banyaknya pupuk yang digunakan dalam pemeliharaan tanaman karet rakyat (Urea,NPK,KCl)	(Kg/th)
8	Jumlah obat-obatan	Banyaknya obat-obatan yang digunakan dalam pemeliharaan tanaman karet rakyat (Pilar, Round Up)	(Lt/th)
9	Jumlah Tenaga kerja	Banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam satu tahun produksi pada usahatani karet rakyat (TKDK, TKLK)	(HOK/th)
10	Pendapatan rumah tangga	Pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani utama (karet rakyat), usaha pertanian bukan utama (ternak dan usahatani selain karet rakyat), usaha pertanian di luar usahatani, dan usaha di luar pertanian.	(Rp/th)
	a. Pendapatan usahatani utama	Balas jasa yang diterima petani dari kerja dan pengelolaan usahatani karetnya. Besarnya pendapatan dari mengurangi penerimaan usahatani karet dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani karet rakyat tersebut.	(Rp/th)
	b. Pendapatan buruh tani	Pendapatan yang diperoleh petani karet rakyat dari kerja dan pengelolaan ternak serta usahatani selain karet rakyatnya.	(Rp/th)
	c. Pendapatan usaha pertanian di luar usahatani	Pendapatan yang diperoleh petani karet rakyat dari bekerja sebagai buruh tani dan menimbang karet.	(Rp/th)
	d. Pendapatan dari usaha di luar pertanian	Pendapatan yang diperoleh petani karet rakyat dari mengelola dan bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang, jasa, dan pegawai.	(Rp/th)
11	Pengeluaran rumah tangga	Besarnya uang yang dikeluarkan oleh keluarga petani untuk keperluan-keperluan makanan dan non-makanan.	(Rp/th)
	a. Pengeluaran makanan	Besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga.	(Rp/th)
	b. Pengeluaran non-makanan	Besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang bukan untuk konsumsi sandang, papan, dan lain-lain semua anggota keluarga.	(Rp/th)
12	Garis kemiskinan Sajogyo (1997)	Patokan garis kemiskinan yang diperoleh dari pengeluaran perkapita per tahun dibagi dengan harga beras yang berlaku. Klasifikasi petani miskin di pedesaan dikelompokkan ke dalam empat golongan yaitu : sangat miskin, miskin, hampir miskin, layak.	Rumah tangga

Tabel 1. Lanjutan

No	Variabel	Definisi operasional	Satuan
13	Kesejahteraan BPS	Tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 6 Variabel : Rumah tangga dan ketenaga kerjaan, kesehatan dan gizi, pendidikan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya dan kehidupan beragama. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.	Rumah tangga

Hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat di ukur dari tingkat pendapatannya yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak (Yusria, 2010). Kesejahteraan adalah suatu keadaan dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yg berbeda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

B. Lokasi Penelitian dan Responden

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan, dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan salah satu sentra penghasil karet rakyat dan memiliki produktivitas karet tertinggi di Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan wawancara kepada petani dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan.

Kecamatan Bumi Agung yang memiliki 8 desa diambil 2 desa sebagai sampel dalam penelitian karena mudah dijangkau dan jumlah petani yang cukup banyak. Desa yang diambil untuk sampel penelitian adalah Desa Bumi Say Agung dengan jumlah 108 petani karet rakyat dan Sukamaju berjumlah 112

petani karet rakyat. Jumlah petani karet rakyat untuk desa lainnya di Kecamatan Bumi Agung yaitu, Desa Mulyo Harjo berjumlah 72 petani, Desa Wono Harjo berjumlah 40 petani, Desa Tanjung Dalam berjumlah 110 petani, Desa Pisang Indah berjumlah 22 petani, Desa Pisang Baru berjumlah 38 petani, dan Desa Srinumpi berjumlah 48 petani. Desa Bumi Say Agung dan Desa Sukamaju dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan karena memiliki jumlah petani terbanyak di Kecamatan Bumi Agung, sehingga dianggap mewakili untuk memberikan gambaran karakteristik pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat di tingkat kecamatan.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani yang memiliki perkebunan karet milik sendiri. Jumlah petani karet yang ada di Kecamatan Bumi Agung adalah sebanyak 550 orang, jumlah petani karet rakyat di Desa Sukamaju dan Bumi Say Agung sebanyak 220 orang. Penentuan jumlah sampel responden dengan menggunakan rumus (Sugiarto, Siagian, Sunarto, dan Oetomo, 2003):

$$n = \frac{NZ^2 \sigma^2}{N \delta^2 + Z^2 \sigma^2} \dots\dots\dots (1)$$

$$n = \frac{220 \times (1,64)^2 \times (0,10)^2}{220 \times (0,32)^2 + (1,64^2 \times 0,10^2)}$$

$$n = \frac{59,17}{1,17}$$

$$n = 50,67 \Leftrightarrow 51 \text{ petani karet rakyat}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi (220 petani karet rakyat)

Z = tingkat kepercayaan (90% = 1,64)

σ^2 = varian sampel

δ = derajat penyimpangan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel petani karet sebanyak 51 petani di Kecamatan Bumi Agung. Kemudian dari jumlah sampel tersebut dilakukan pengambilan sampel tiap desa secara proporsional dengan rumus (Sugiarto, Siagian, Sunarto, dan Oetomo, 2003) :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (2)$$

$$n_{\text{Desa Sukamaju}} = \frac{112}{220} \times 51 = 25$$

$$n_{\text{Desa Bumi Say Agung}} = \frac{108}{220} \times 51 = 26$$

Keterangan:

- n_a = ukuran sampel desa A
- n_{ab} = ukuran sampel keseluruhan
- N_a = ukuran populasi desa A
- N_{ab} = ukuran populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel untuk masing-masing desa yaitu 26 petani karet di Desa Bumi Say Agung dan 25 petani karet di Desa Sukamaju. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian terdapat keseragaman (*homogenitas*) pada masing-masing lahan baik dari segi penggunaan *input* yang meliputi lahan, peralatan, pupuk, tenaga kerja, maupun *output* yang dihasilkannya.

C. Jenis Data dan Metode Pengambilan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei dan wawancara langsung dengan

responden yang sudah terpilih yaitu responden yang memiliki perkebunan karet rakyat milik sendiri, kemudian diwawancarai dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya yang meliputi identitas responden, luas lahan, jumlah produksi karet, biaya produksi, pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder diperlukan sebagai informasi tambahan yang diharapkan dapat menunjang penelitian ini seperti harga karet, luas lahan dan produksi, dan rujukan lainnya, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Way Kanan, buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain.

D. Metode dan Alat Analisis Data

Metode pengolahan data dilakukan dengan menghitung penerimaan, pengeluaran, dan pendapatan usahatani perkebunan karet dan menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat. Data yang diperoleh akan disederhanakan dalam bentuk tabulasi dan akan dianalisis dengan melakukan perhitungan data dengan menggunakan rumus yang telah ada.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi. Data yang diperoleh disederhanakan dalam bentuk tabulasi yang selanjutnya akan diolah secara komputerisasi. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, dan kesejahteraan rumah tangga petani.

1. Analisis Pendapatan

a. Analisis Pendapatan Usahatani Karet Rakyat

Untuk menjawab tujuan pertama yakni menganalisis besarnya pendapatan petani karet rakyat, maka menghitung selisih antara penerimaan yang diterima oleh petani karet dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Formula untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut (Suratiah, 2009) :

$$Y = TR - TC \text{ dimana } TR = P \cdot Q \text{ dan } TC = TFC + TVC \dots\dots (3)$$

Keterangan :

Y	=	pendapatan (Rp)
TR	=	total penerimaan (Rp)
TC	=	total biaya (Rp)
P	=	harga produk (Rp/kg)
Q	=	jumlah produksi (kg)
TFC	=	total biaya tetap (Rp)
TVC	=	total biaya variabel (Rp)

Biaya ($C = cost$) dapat dibedakan menjadi total biaya tetap ($TFC = total\ fixed\ cost$), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi ($Q = quantity$), biaya tetap ini biasanya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya terus di keluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya biaya untuk alat pertanian. Total biaya variabel ($TVC = total\ variabel\ cost$), biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besarnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya sarana produksi.

b. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Rakyat

Petani karet tidak hanya mengusahakan karet rakyat saja namun ada usaha lain yaitu usaha non-pertanian. Untuk mengukur tingkat pendapatan rumah tangga petani di Desa Bumi Say Agung dan Sukamaju dengan adanya penambahan pendapatan total usahatani karet rakyat, non usahatani, dan diluar pertanian, menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

P_{rt} = pendapatan rumah tangga petani karet rakyat per-tahun

P_1 = pendapatan usahatani utama (usahatani karet rakyat)

P_2 = pendapatan usahatani bukan utama (ternak, dan usahatani selain karet)

P_3 = pendapatan dari buruh tani (buruh tani dan nimbang karet)

P_4 = pendapatan usaha di luar pertanian (buruh bangunan, jasa, perdagangan, pegawai, dll)

Pendapatan usahatani karet adalah seluruh penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Pendapatan rumah tangga adalah penjumlahan dari pendapatan dari usahatani utama, usahatani bukan utama, usaha pertanian di luar usahatani, dan usaha di luar pertanian.

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Rakyat

a. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Analisis pengeluaran rumah tangga adalah total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan non-makanan.

Pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga meliputi pengeluaran untuk

bahan bakar, aneka barang/jasa, pendidikan, kebersihan, kesehatan, listrik, perbaikan rumah, kecantikan, komunikasi, dan pendidikan.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan hidupnya. Menurut BPS (2009), analisis pengeluaran rumah tangga dirumuskan dengan :

$$C_t = C_a + C_b \dots\dots\dots + C_n \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- C_t = total pengeluaran rumah tangga
- C_a = pengeluaran untuk makanan
- C_b = pengeluaran untuk non-makanan
- C_n = pengeluaran lainnya

Tingkat pengeluaran per tahun rumah tangga, total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk makanan dan non-makanan dalam satu tahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga digunakan untuk mengetahui tingkat pengeluaran per kapita per tahun. Pengeluaran tersebut, kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras, dihitung dalam satuan kilogram dengan tujuan untuk melihat kemiskinan (Sajogyo, 1997). Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga setara beras dapat dirumuskan :

$$C / \text{kapita} / \text{th (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}} \dots\dots\dots (6)$$

$$C / \text{kapita} / \text{setara beras (kg)} = \frac{C/\text{kapita}/\text{th}}{\text{harga beras}} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana C = pengeluaran

b. Analisis Sajogyo

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung adalah

analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kriteria kemiskinan Sajogyo (1997).

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilakukan dengan pendekatan obyektif, menggunakan garis kemiskinan atau standar hidup minimum suatu masyarakat sebagai pembanding yang dikenal dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan dihitung melalui pengeluaran per kapita setara beras pertahun yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dibagi dengan harga beras pada saat penelitian dilakukan yaitu pada bulan Agustus 2013. Menurut klasifikasi Sajogyo (1977), petani miskin di pedesaan dikelompokkan ke dalam empat golongan yaitu :

- 1) Rumah tangga sangat miskin : ≤ 180 kg setara beras per kapita per tahun;
- 2) rumah tangga miskin : 181-240 kg setara beras per kapita per tahun;
- 3) rumah tangga nyaris miskin : 241-320 kg setara beras per kapita per tahun;
- 4) rumah tangga layak : ≥ 321 kg setara beras per kapita per tahun.

c. Analisis Badan Pusat Statistik (2009)

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karet menggunakan enam indikator Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung (2009) yang meliputi informasi mengenai rumah tangga dan ketenagakerjaan, kesehatan dan gizi, pendidikan, konsumsi, perumahan, sosial budaya dan kehidupan beragama. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga petani karet rakyat dalam kategori sudah sejahtera dan belum sejahtera. Klasifikasi didasarkan pada enam indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2009).

Variabel dengan klasifikasi dan skor dapat dilihat pada Tabel 2.

Skor tingkat klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi yang digunakan. Rumus penentuan *range* skor adalah (BPS, 2009):

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

RS = *range* skor

SkT = skor tertinggi (6 x 3 = 18)

SkR = skor terendah (6 x 1 = 6)

JKI = jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan akan diperoleh *range* skor (RS = 6) sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

1. Skor antara 6 - 12 :rumah tangga petani karet rakyat belum sejahtera.
2. Skor antara 13 - 18 :rumah tangga petani karet rakyat sudah sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai rumah tangga dan ketenagakerjaan, kesehatan dan gizi, pendidikan, konsumsi, perumahan, sosial budaya dan kehidupan beragama. Dari penskoran kemudian di lihat interval skor dari dua kategori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga petani karet rakyat di kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan apakah belum sejahtera atau sudah sejahtera.